

MEMAHAMI IDENTITAS LOKAL PADA KOMUNIKASI PANGGUNG KESENIAN DOLALAK KABUPATEN PURWOREJO

Rinda Anggraeni, Hapsari Dwiningtyas

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Munculnya pergeseran serta perbandingan gender penari yang tidak seimbang menjadi latar belakang penelitian ini karena dapat mengubah nilai dan identitas masyarakat Purworejo. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami identitas lokal melalui kesenian *Dolalak* sebagai gambaran identitas masyarakat Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi semiotika sosial. Analisis data menggunakan konsep *space, time, interaction, dan rule*. Teori yang digunakan yakni Teori Pertunjukan (Richard Schechner), Teori Identitas Sosial dan Semiotika Sosial (M. A.K. Halliday), dan Teori Skema Budaya (William B. Gudykunst).

Hasil penelitian yang didapatkan yakni adanya pergeseran dalam kesenian *Dolalak* yang dapat dilihat dengan melihat perbandingan pada tiga kelompok yang berbeda. Identitas lokal yang didapati dalam ketiga kelompok tersebut berbeda-beda. Sehingga kesenian rakyat yang kemudian dibentuk sebagai kesenian baru memiliki kuasa untuk mereduksi nilai dan identitas sosial yang ada dalam bentuk *Dolalak* tradisional. Pergeseran yang muncul dapat dimaknai sebagai dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat Purworejo.

Kata kunci: *Dolalak*, etnografi semiotika sosial, identitas

ABSTRACT

The emergence of shifting and unequal gender ratio of dancers to the background of this research because it can change the value and identity of the Purworejo community. The purpose of this research is to understand the local identity through Dolalak art as a description of Purworejo community identity. This research uses descriptive qualitative research method with ethnographic approach of social semiotics. Data analysis uses the concept of space, time, interaction, and rule. Theories used are Theory of Performance (Richard Schechner), Social Identity Theory and Social Semiotics (M. A.K. Halliday), and Cultural Scheme Theory (William B. Gudykunst).

The result of the research is that there is a shift in Dolalak art which can be seen by looking at the comparison in three different groups. Local identities found in the three groups vary. So that folk art which is then formed as a new art has the power to reduce existing social values and identity in the form of traditional Dolalak. The emerging shift can be interpreted as the social dynamics that occurred in the Purworejo community.

Keywords: Dolalak, ethnography of social semiotic, identity

PENDAHULUAN

Dolalak adalah salah satu kesenian rakyat dari Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Tarian ini diciptakan oleh tiga tentara pribumi yakni Rejotaruno, Duliyat, dan Ronodimejo tahun 1915. Tarian ini terinspirasi dari perilaku serdadu Belanda ketika beristirahat di dalam tangsi milik Belanda. Asal kata *Dolalak* berasal dari kata 'do' dan 'la-la' (1-6-6) yang diambil dari pendengaran orang pribumi dan mengalami perubahan karena disesuaikan dengan pengucapan Jawa yakni *NDolalak*.

Beberapa kelompok kesenian Identitas lokal di dalam kesenian Dolalak tradisional yang masih dijaga oleh segelintir kelompok kesenian Dolalak. Salah satunya yakni masih menggunakan penari putra sebagai penampil, menarik untuk diteliti. Sampai sejauh ini peneliti baru menemukan enam kelompok kesenian yang masih menggunakan penari putra di wilayah Kabupaten Purworejo. Akan tetapi, di samping kelompok kesenian yang masih menjaga nilai-nilai tradisionalnya, muncul banyak persoalan dilematis yang ada di lingkungan mereka.

Menurut pengamatan serta pengalaman peneliti, beberapa hal di dalam kesenian Dolalak mengalami perubahan.

Tentu saja perubahan ini sangat wajar terjadi karena zaman juga sudah berbeda. Akan tetapi, dengan perubahan yang ada, banyak masyarakat Purworejo khususnya dan masyarakat luas pada umumnya menjadi tidak 'mengenal' wajah asli dari Dolalak.

Dengan kata lain, fenomena diatas disimpulkan adanya tarik menarik. Ketika kelompok kesenian *Dolalak* yang dikreasikan diuntungkan karena beberapa hal, seperti lebih banyak yang menyukai karena penarinya perempuan dan di anggap lebih laku di masyarakat membuat kesenian *Dolalak* menjadi kehilangan bentuk aslinya. Masyarakat menjadi tidak tahu 'wajah' asli kesenian *Dolalak* dan ada beberapa hal yang hilang di kesenian *Dolalak* sebagai kesenian masyarakat Purworejo.

Kesenian adalah salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi itu dibentuk oleh komunitas di dalam sebuah masyarakat yang memiliki pengalaman serta pemahaman makna bersama atas lingkungan geografi, psikografi, serta nilai, norma, dan pengalaman yang secara tidak langsung dialami dan yakini bersama-sama. EB Taylor mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan lain sebagai anggota

masyarakat (Koentjaraningrat dalam Purwani C. dan Suryo, 2014: 2).

Kesenian tersebut menjadi *deepless*, karena dalam lingkup seni tari tradisional, akibat dari sedemikian rutinnnya penyuguhan acara kesenian bagi rombongan wisatawan, lama kelamaan tarian yang biasanya bersifat sakral akhirnya berubah menjadi seremonial. Tarian-tarian tidak lagi disajikan secara utuh, tetapi terpotong-potong untuk menyesuaikan dengan waktu dan kantong wisatawan (Yoeti, 1985: 33-44).

Penelitian ini bertujuan untuk untuk memahami identitas lokal berupa kebudayaan, kebiasaan, dan adat istiadat yang diyakini oleh komunitas *Dolalak* serta masyarakat setempat, meliputi proses pertunjukan, ruang maupun waktu yang mereka gunakan untuk melakukan kesenian *Dolalak* tersebut pada komunikasi panggung kesenian *Dolalak* Kabupaten Purworejo.

Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada area komunikasi panggung yang meliputi panggung, kostum, gender, interaksi, dan *rules* yang digunakan disetiap kelompok. Informasi yang didapatkan dari ketiga kelompok kemudian dibandingkan sehingga dapat dilihat pergeseran apa saja yang terjadi dan seperti apa pergeseran tersebut.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Tujuan dari penggunaan deskriptif yakni menyediakan profil kelompok secara akurat dan detail, mendeskripsikan proses, mekanisme, atau hubungan, memberikan gambaran lisan atau numerik, menemukan informasi untuk menstimulasi penjelasan-penjelasan baru, menghadirkan latar belakang dasar informasi atau sebuah konteks, membuat seperangkat kategori, memperjelas urutan, beberapa tahapan, informasi dokumen yang mana bertentangan dengan keyakinan sebelumnya tentang subjek (Neuman dalam Agustin, 2014: 61).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi semiotika sosial. Pendekatan ini peneliti gunakan dengan pertimbangan bahwa pendekatan etnografi semiotika sosial digunakan untuk dapat melihat makna dalam masyarakat dengan melihat kebiasaan-kebiasaan maupun nilai dalam masyarakat yang bersangkutan.

Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari delapan subjek, diantaranya tiga orang sebagai ketua kelompok *Dolalak*, seorang sebagai pembina sanggar, dan empat orang penari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan, dan teknik dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan konsep-konsep analisis dari etnografi semiotika sosial diantaranya *space*, *time*, atribut, *interaction*, dan *rules*. Kelima konsep analisis diatas dan perspektif teori dipergunakan untuk membandingkan dan dapat mengungkapkan pergeseran-pergeseran apa yang muncul dalam kesenian *Dolalak*. Sehingga dengan melihat pergeseran maupun perubahan tersebut dapat dimaknai serta dipahami bagaimana nilai serta identitas lokal masyarakat Purworejo yang tergambarkan dari kesenian mereka, kesenian *Dolalak*.

HASIL PENELITIAN

Secara umum ketiga kelompok Dolalak (kelompok Dolalak putra, kelompok Dolalak putri, dan Sanggar) menggambarkan adanya pergeseran. Dari kelompok Dolalak putra ke Dolalak putri maupun Sanggar.

Lima konsep yang dijadikan dasar menjelaskan bahwa ketiga kelompok tersebut memiliki identitas dan nilai yang berbeda-beda setiap kelompok. Kelima konsep tersebut berkaitan erat dengan bagaimana

komunikasi yang muncul pada saat pertunjukan kesenian Dolalak.

a. Kelompok Dolalak putra

Dolalak putra merupakan bentuk kesenian Dolalak yang bisa disebut sebagai Dolalak tradisi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kelompok ini melakukan pertunjukan, antara lain: melakukan pertunjukan pada malam hari hingga tengah malam atau hingga adzan subuh, masih menggunakan arena pertunjukan sederhana (di pelataran rumah), ditonton oleh warga setempat (sanak keluarga sendiri), kostum dan alat musik yang sederhana, masih menggunakan ritual tradisi (*sesaji* dan *trance*), dan sangat mengikuti aturan pada saat pertunjukan.

Tradisi *sesaji* dan *trance* merupakan hal yang dianggap sangat penting pada kelompok ini. Mereka memang memeluk agama Islam yang cukup kuat tetapi mereka juga melakukan ritual tersebut. Dapat dikatakan mereka termasuk Abangan (dicetus oleh Clifford Geertz).

Komunikasi yang muncul berkaitan dengan bentuk panggung yang mereka gunakan. Mereka sangat percaya bahwa pertunjukan Dolalak

adalah pertunjukan yang sakral, maka mereka sangat berhati-hati saat pertunjukan. Mereka tidak berkomunikasi dengan para penonton. Mereka menyebut ini dengan alasan saling menghargai area masing-masing dan apabila dilanggar, hal ini dianggap tidak sopan. Tetapi, komunikasi bisa dilakukan pada saat *trance* dan terbatas dilakukan oleh penari dan *wiyaga* saja. Komunikasi inipun menggunakan bahasa dan kode-kode yang dipahami oleh penari dan *wiyaga*.

b. Kelompok Dolalak putri

Kelompok Dolalak putri menjadi kelompok terbesar dalam perkembangan kesenian Dolalak. Kelompok jenis ini tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo. Hal ini dikarenakan Dolalak dengan penari putri memiliki penggemar yang banyak.

Kelompok Dolalak putri menggunakan panggung yang cukup tinggi dan berjarak dengan para penonton, kostum dan alat musik yang digunakan juga sudah di modifikasi. Kostum yang digunakan

sudah meriah dengan modifikasi warna pada setiap aksesorisnya. Alat musik tambahan berupa alat musik modern (gitar, keyboard, dan beberapa bagian drum) dan gamelan. Alasannya pun untuk dapat lebih memeriahkan pertunjukan dengan tambahan musik serta lagu dangdut yang digemari oleh penonton.

Kelompok Dolalak putri ini sering melakukan pertunjukan di siang hari. Hal ini dikarenakan adanya paham bahwa resiko dengan penari perempuan lebih besar. Resiko tersebut berkaitan dengan bagaimana pertunjukan yang menggunakan penari perempuan (tubuh, tarian, dan kostum penari) dan ketakutan pada penonton. Kelompok ini masih memegang nilai bahwa wanita harus sudah sampai dirumah sebelum petang. Sehingga kelompok ini pun memulangkan para penari putri sebelum petang.

Kelompok ini menggunakan sesaji sebagai medium untuk meminta izin kepada para leluhur dimana tempat mereka melangsungkan pertunjukan. Akan tetapi, *trance* yang mereka lakukan kadang dilakukan dengan cara trik

saja (tidak benar-benar *trance*). Akan tetapi mereka tetap menggunakan sesaji sebagai bentuk penghormatan. Selain sesaji tersebut, sang pengendang secara khusus melakukan ritual sebelum pertunjukan, yakni mendoakan *kendhang* yang akan digunakan untuk mengiringi para penari. Berdoa yang dilakukan menggunakan medium air kembang yang dibacakan doa atau mantra kemudian diletakkan di bawah kendhang.

Pada bentuk panggung yang digunakan kelompok Dolalak putri terdapat beberapa waktu dimana antara penonton dan penari dapat melakukan komunikasi. Komunikasi tersebut hanya dapat dilakukan pada saat para penari dalam posisi duduk *jengkeng* dan duduk di dekat pinggir panggung. Sehingga dalam posisi seperti ini, para penonton dapat berkomunikasi dengan penari. Akan tetapi, komunikasi tersebut tergantung dengan para penari.

Terkadang penari meladeni obrolan penonton, akan tetapi ada pula yang dengan tegas membatasi komunikasi tersebut. Komunikasinya tidak hanya menggunakan kata-kata

saja, akan tetapi juga menggunakan isyarat. Misalnya, penari tidak ingin diganggu pada saat menari, maka dia akan bergeser tempat duduk. Sehingga penonton sudah paham bahwa penari tidak ingin diganggu.

Komunikasi ini dipahami bersama oleh penari, *wiyaga*, dan penonton pada arena pertunjukan pada panggung Dolalak putri.

c. Sanggar

Sanggar menjadi salah satu bentuk kelompok kesenian yang memengaruhi perkembangan kesenian Dolalak. Hal ini dikarenakan Dolalak dengan penggarapan oleh Sanggar menjadi pilihan alternatif bagi seni pementasan Dolalak yang bertujuan untuk hiburan saja.

Sanggar menggunakan panggung yang cukup tinggi dan berjarak dengan para penonton, kostum yang digunakan juga sudah di modifikasi. Kostum yang digunakan sudah meriah dengan modifikasi warna maupun bentuk pada setiap aksesorisnya. Mereka melakukan modifikasi bentuk pada kostum Dolalak dengan tetap disesuaikan

dengan tujuan serta tarian dari Dolalak. Sanggar tidak hanya mampu memodifikasi kostum, tetapi juga tampilan Dolalak yang dijadikan sebagai Dolalak kreasi baru. Selain itu, tempat pertunjukan pun memengaruhi modifikasi tersebut.

Sanggar sering melakukan pertunjukan di dalam wilayah Purworejo pada siang hari dan sering di luar wilayah Purworejo pada saat malam hari.

Kelompok ini tidak menggunakan sesaji sebagai medium selama pertunjukan. Sanggar hanya melakukan ritus keagamaan yang dilakukan sebelum pertunjukan, yakni dengan cara berdoa bersama. Doa bersama tersebut kadang dilakukan oleh para penari saja. Di samping itu mereka melakukan *trance* dengan cara trik saja (tidak benar-benar *trance*). Mereka merasa melakukan ritus keagamaan tersebut sudah cukup. Apabila melakukan ritual seperti *trance* dianggap sebagai salah satu tindakan yang dilarang oleh agama dan dapat menyakiti diri sendiri.

Pada bentuk panggung yang digunakan oleh Sanggar tidak

memungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain (antar penari) bahkan dengan penonton. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan bentuk panggung saja, akan tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pemahaman para penari atas ruang diri selama pertunjukan.

PEMBAHASAN

Dalam kelompok kesenian Dolalak, segala yang berhubungan— antara lain kelompok (pemilik maupun anggota), penonton, instansi, maupun lingkungan yang ada di sekitar kelompok merupakan kesatuan yang mana saling memiliki konteks situasi maupun budaya yang sama. Dalam wilayah tersebut, setiap subyek memiliki peraturan-peraturan yang mana dibuat untuk saling berkaitan. Seperti yang dikatakan Halliday (dalam Santoso, 2008: 9) bahwa sebuah teks merupakan sebuah peristiwa sosiologis, sebuah pertemuan semiotis melalui makna-

makna berupa sistem sosial yang sedang dipertukarkan. Pilihan bahasa dalam sebuah masyarakat merupakan pertarungan untuk memilih kode-kode bahasa tertentu. Menurut Birch (dalam Santoso, 2008: 9), pilihan bahasa dibuat menurut seperangkat kendala (*constraints*) politis, sosial, kultural, dan ideologi. Hal tersebut berimplikasi masyarakat bisa dimanipulasi, dikehendaki dalam aturan yang baik (*good order*) dan dinilai peran dan status bawahan serta atasan (*inferior-superior*) melalui strategi sosial yang melibatkan aspek-aspek: kuasa, aturan, subordinasi, solidaritas, kohesi, antagonisme, kesenangan, dan sebagainya yang merupakan bagian integral dari kontrol terhadap masyarakat.

Kesenian Dolalak bisa dipahami oleh masyarakat Purworejo karena mencakup nilai sosial dan

historis dari Purworejo sendiri. John Locke menyebutkan dalam beberapa manuskrip abad kedelapan belas (Engelhardt dalam Blanariu, 2013: 4) dan mempertahankan pengetahuan itu hanya ditentukan oleh pengalaman yang berasal dari persepsi indra—tarian adalah bagian penting dari pendidikan manusia dan cara untuk menemukan dan mengekspresikan diri sendiri. Jane Austen (dalam Blanariu, 2013: 4) berpendapat bahwa seni tari merupakan sebuah indikator dari kode-kode sosial—mengatur perilaku gender dan kelas, serta ekspresi simptomatik dari interioritas seseorang.

Hal tersebut kemudian membentuk sebuah skema dimana peraturan-peraturan tersebut dianggap lazim. Hal ini selaras dengan pendapat Gudykunst yang mana skema sebenarnya merupakan

koleksi umum dari pengetahuan masa lampau yang diatur dalam pengetahuan kelompok terkait dan digunakan untuk memandu perilaku anggota masyarakat dalam situasi yang sangat dikenal (akrab) (Gudykunst, 2005: 402).

PENUTUP

SIMPULAN

Identitas lokal masyarakat Purworejo berdasarkan analisis *space*, *time*, atribut, *interaction* dan *rules* yang diyakini oleh setiap kelompok berbeda-beda.

Dari hal tersebut didapati bahwa identitas masyarakat Purworejo mengalami perubahan mengikuti dinamika masyarakat Purworejo yang semakin kompleks. Walaupun begitu, masyarakat Purworejo masih memegang nilai dan identitas yang dimilikinya sejak dulu. Keadaan sosial tersebut dapat dilihat dari bagaimana bentuk kesenian rakyat yang ada di dalamnya.

SARAN

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni diperlukannya observasi lapangan dan wawancara sebelum diadakannya observasi lapangan dan wawancara lebih lanjut. Hal ini dapat membantu peneliti dalam mendapatkan gambaran di lapangan lebih baik dan jelas. Apabila hal tersebut dilakukan, peneliti dapat pastikan penelitian tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Sari Monik. 2014. *Social Semiotics Analysis Of Normative Body Discourse In Advertisement: A Study of Foucault's Panopticism*. *Communicare Journal of Communication Studies* Volume 2 Nomor 1. Jakarta: Professor Margono Research Centre London School Of Public Relations.
- Blanariu, Nikoleta Popa. 2013. *Towards a Framework of a Semiotics of Dance*. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture* Volume 15 Issue 1. Purdue University: Purdue University Press.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Penerbit Komunitas Bambu.
- Purwani C., Endang Sri dan Djoko Suryo. 2014. *Seni Tari Rakyat*

Dolalak Kajian Nilai Budaya dan Fungsi Pendidikan Pada Masyarakat. Jurnal Sosialita Vol. 1 No. 1 : 1-9.

Santoso, Anang. 2008. *Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis.* Bahasa dan Seni Tahun 36, No 1.

Yoeti, Oka A. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah.* Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.